

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki berbagai ragam budaya meliputi tarian, busana adat, upacara adat, tata rias, tradisi hingga bahasa yang berbeda. Kebudayaan berasal dari aset peninggalan nenek moyang yang bersifat turun-temurun. Peninggalan nenek moyang merupakan warisan budaya yang diturunkan ke generasi selanjutnya karena mengandung makna dan nilai spiritual. Adanya perbedaan kebudayaan di setiap daerah dan setiap Kabupaten, dilihat dari segi nilai, ciri khas dan tampilan yang unik dengan fungsi yang berbeda. Kebudayaan berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu *buddhayah*, yang berarti bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal), yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi serta akal manusia (Wikipedia, 2021).

Dalam bahasa Indonesia wujud yang tepat bagi kebudayaan yaitu “adat” atau “adat-istiadat” karena sebuah kebudayaan melekat pada pola pikir suatu kelompok masyarakat yang tetap memiliki kepercayaan yang kuat akan hal tersebut (Warsito 2012:54). Peninggalan leluhur sebagai warisan budaya Bali diantaranya berupa bahasa, senjata, karya seni, bangunan, busana, tata rias dan adat istiadat. Beberapa Desa Bali Tua di Bali lebih lambat terkontaminasi oleh budaya baru sehingga tradisi terpegang lebih erat. Jantung Desa Bali Tua atau Desa Bali Aga merupakan adanya rumah panjang penduduk yang disebut *bale lantang* (*bale*

*agung*) atau *bale banjar* (balai desa), bangunan ini merupakan bangunan dewan suci rumah untuk mengadakan pertemuan dewan desa pada bulan baru atau purnama (Wikipedia, 2021). Maka pemilihan Desa Adat Asak sebagai lokasi penelitian karena melihat masih kentalnya tradisi yang dipegang masyarakat dan memenuhi beberapa ciri khas yang mirip dengan Desa Bali Aga atau Desa Bali Tua di areal pura.

Desa Adat Asak dapat dikatakan Desa Bali Aga atau Bali Mule karena masih menggunakan bahasa daerah, melaksanakan tradisi, dan memiliki budaya *ngayah* yang tetap dilaksanakan sampai saat ini seperti *nyepeng banteng*, *ngabuang*, *ngerejang* dan *mendet* ini merupakan salah satu kegiatan yang disebut sebagai *ngayah* yang wajib dilakukan. *Ngayah* dapat dikatakan suatu kewajiban bagi masyarakat Bali dalam bentuk kegiatan gotong royong, dan hanya dilaksanakan di area pura atau tempat upacara keagamaan secara tulus ikhlas (Wikipedia, 2020).

Di Desa Adat Asak *teruna* dan *deha* saat melaksanakan *ngayah* menggunakan pakaian tradisional dengan tata rias khas dari Desa Adat Asak serta *kamben* songket khas Puri Karangasem. Tata rias tradisional di Desa Adat Asak beraneka ragam dapat digunakan pada upacara *Usaba Kasa*, *Usaba Kapat*, *Usaba Ngenem*, *Usaba Kawulu*, *Usaba Dalem/Sanga*, *Usaba Kadasa*, *Kuningan* dan beberapa *deha* dan *teruna* asli Desa Adat Asak memakai saat pernikahan sebagai kebanggaan bagi *teruna* dan *deha* sebelum melepas masa remaja. Tata rias tradisional yang akan dibahas merupakan tata rias *deha* saat *ngayah* tari Pendet dan tari Rejang pada Upacara *Usaba Kasa*. *Ngayah* pada Upacara *Usaba Kasa* yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Adat Asak dari seluruh lapisan umur sehingga terlihat kekompakan masyarakat dalam melaksanakan *ngayah* di Desa

Adat sekaligus bentuk kebanggaan akan budaya leluhur. *Deha* yang andil dalam *mendet* dan *ngerejang* tidak boleh dalam keadaan *cuntaka* atau *kesebalan* (berduka) maupun datang bulan. Tari wali merupakan tari yang sakral sehingga ditarikan oleh pada perempuan maupun laki-laki yang dalam keadaan suci atau bersih tidak *cuntaka*.

Suatu peninggalan budaya berupa tata rias di Bali masih banyak dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat di Desa Bali Tua. Penata rias setiap Kabupaten memperkenalkan dan meresmikan tata rias dengan memperoleh persetujuan dari Menteri Pendidikan dan Dirjen Kepariwisata secara hukum tertulis, sehingga tata rias ini nantinya tidak dapat diakui oleh siapa pun atau sudah dipakemkan. Tata rias mencakup 4 hal diantaranya tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan aksesoris. Jika dilihat tradisi dari segi tata rias wajah daerah Bali terdahulu, terkesan sangat sederhana sekali hanya dengan menggunakan "*boreh miik*" (Darmaika, 1988). *Boreh miik* dahulu dianggap sebagai *pupur* atau bedak yang digunakan oleh kaum wanita saja. Di Kabupaten Karangasem, ditemukan sejumlah busana adat remaja yang berbeda dari daerah lainnya (Agung, 1997:5). Di Bali tata rias dapat digunakan dalam banyak kesempatan seperti saat pentas tari, pentas *tabuh*, *medeeng* atau *mepeed*, *ngayah*, pengantin, potong gigi, *menek bajang* dan masih banyak lagi. Tata rias dibagi juga berdasarkan jenis kelamin yaitu tata rias wanita dan tata rias pria. Tata rias wajah merupakan kebutuhan utama bagi wanita khususnya bagi siswa kecantikan dengan menggunakan kosmetik mereka menjadi lebih percaya diri dan tampil menarik (Noviana, 2015).

Tata rias tradisional khas Desa Adat Asak memiliki ciri khas untuk *deha* di bagian tata rias rambut, aksesoris bunga emas, tata busana dan aksesoris emas

pelengkap. Adanya perbedaan tata rias yang digunakan pada saat *ngayah* nari pendet dan nari rejang secara umum seperti, penggunaan tata rias panggung dengan warna mencolok, penggunaan aksesoris rambut hanya menggunakan bunga sandat emas dan jepun dan gelungan berbahan daun lontar, busana menggunakan kain berbahan prada dengan tata rias di Desa Adat Asak yang menggunakan aksesoris tata rias rambut yang berbahan emas dan mewah, tata rias wajah yang sederhana terkesan tanpa menggunakan tata rias, busana khas tenunan Karangasem, dan aksesoris wajib hanya gelang *deha*. Oleh karena itu terjadi kesenjangan dimana tata rias yang digunakan di Desa Adat Asak menjadi daya tarik bagi penulis untuk diteliti baik dari awal muncul tata rias hingga saat ini. Tata rias penuh ciri khas dan nilai sakral yang dilakoni langsung oleh masyarakat setempat. Masyarakat Desa Adat Asak wajib memiliki pakaian tradisional berdasarkan jenis kelamin anak dan jumlah yang menyesuaikan. Dimana masyarakat di Desa Adat Asak sudah dibekali ketrampilan untuk melakukan atau mempersiapkan sendiri tata rias di masing-masing rumah untuk anak gadis maupun pria remaja yang ada pada setiap kepala keluarga. Tanpa membutuhkan salon atau pakar tata rias dari luar desa untuk berias dalam Upacara Usaba Kasa saat *ngayah*. Sehingga hal ini menjadi budaya turun-temurun di kalangan masyarakat di Desa Adat Asak.

Memilih tata rias berdasarkan selera dan perkembangan jaman membuat masyarakat semakin kehilangan jati diri dan nilai budaya yang bersifat sakral. Hal tersebut mengakibatkan sebagian orang kurang memahami aturan dan tren tata rias daerah. Bila terus seperti ini, maka generasi muda nantinya tidak akan pernah mengenal budaya turun-temurun dari nenek moyang yang seharusnya diketahui oleh warga asli daerah tersebut. Dari permasalahan yang dihadapi di atas terlihat

bahwa tata rias pada tari wali yaitu tari pendet dan tari rejang secara umum berbeda dengan tari pendet dan tari rejang *deha* yang ada di Desa Adat Asak, serta masih sedikit yang mengerti pentingnya menjaga dan mengetahui ciri khas tata rias daerah sendiri yang umumnya tata rias tersebut memiliki makna spiritual yang kental. Penulis ingin memperkenalkan bahwa masih banyak tata rias tradisional untuk *ngayah* nari di Desa Bali Tua di Kabupaten Karangasem yang belum diketahui oleh banyak orang, khususnya warga Karangasem sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengajak pembaca mengenal lebih dalam salah satu warisan Budaya Bali berupa tata rias tradisional *deha* saat *ngayah* Tari pendet dan Tari Rejang pada Upacara Usaba Kasa di salah satu daerah Karangasem tepatnya Desa Adat Asak, Karangasem agar warisan leluhur Bali selalu melekat di saat pesatnya kemajuan dunia.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang telah dijelaskan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Keunikan tata rias *deha* di Desa Adat Asak.
2. Keunikan persamaan pada tata rias yang digunakan saat *ngayah* pendet dan rejang.
3. Macam-macam tata rias tradisional *deha* saat Upacara Usaba Kasa.
4. Kelengkapan yang digunakan *deha* saat *ngayah* pada Upacara Usaba Kasa.
5. Karakteristik tata rias tradisional *deha* khususnya tata rias *ngayah* tari pendet dan tari rejang pada saat Upacara Usaba Kasa di Desa Adat Asak, Karangasem.
6. Keunikan tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan aksesoris yang digunakan *deha* pada Upacara Usaba Kasa.

7. Cara menggunakan tata rias tradisional *deha* khususnya tata rias *ngayah* tari pendet dan tari rejang pada saat Upacara Usaba Kasa di Desa Adat Asak, Karangasem
8. Tata rias *ngayah* untuk penari Di Desa Adat Asak memiliki ciri khusus.
9. Pada tata rias wajah di Desa Adat Asak menggunakan *eyeshadow* yang sederhana.
10. Adanya karakteristik tata rias tradisional *deha* pendet pada Upacara Usaba Kasa.

### **1.3 Pembatasan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini mengidentifikasi diantaranya:

1. Karakteristik tata rias tradisional *deha* khususnya tata rias *ngayah* tari pendet dan tari rejang pada saat Upacara Usaba Kasa di Desa Adat Asak, Karangasem.
2. Cara menggunakan tata rias tradisional *deha* khususnya tata rias *ngayah* tari pendet dan tari rejang pada saat Upacara Usaba Kasa di Desa Adat Asak, Karangasem

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana karakteristik tata rias tradisional *deha* khususnya tata rias *ngayah* tari pendet dan tari rejang pada saat Upacara Usaba Kasa di Desa Adat Asak, Karangasem?

2. Bagaimana cara menggunakan tata rias tradisional *deha* khususnya tata rias *ngayah* tari pendet dan tari rejang pada saat Upacara Usaba Kasa di Desa Adat Asak, Karangasem?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Identifikasi karakteristik tata rias tradisional *deha* khususnya tata rias *ngayah* tari pendet dan tari rejang pada saat Upacara Usaba Kasa di Desa Adat Asak, Karangasem.
2. Identifikasi cara menggunakan tata rias tradisional *deha* khususnya tata rias *ngayah* tari pendet dan tari rejang pada saat Upacara Usaba Kasa di Desa Adat Asak, Karangasem

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menjaga kelestarian dan memperkuat rasa cinta akan warisan budaya yaitu tata rias tradisional *deha* pada saat *ngayah* Upacara Usaba Kasa di Desa Adat Asak yang nantinya bisa menjadi sumber referensi bagi pembaca yang hendak melakukan penelitian serupa.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat secara praktis, yaitu:

- a. Bagi Mahasiswa prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ketrampilan terkait tata rias tradisional baik untuk dipraktikan mahasiswa jurusan tata rias di kampus maupun di lapangan salah satunya yang digunakan oleh *deha* tari pendet dan tari rejang pada saat Upacara Usaba Kasa yang ada di Desa Adat Asak.
- b. Bagi Masyarakat diharapkan mampu menjadi sumber dokumentasi terkait tata rias tradisional *deha* tari pendet dan tari rejang pada saat Upacara Usaba Kasa sebagai warisan budaya yang masih ada sampai saat ini di Desa Adat Asak agar nantinya tetap dijaga keberadaannya dan dilestarikan.

